

BAB V

PEMANFAATAN MANTRA *SU'I* SEBAGAI BAHAN AJAR SMA

5.1 Pengajaran Sastra Lisan Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya mengindikasikan adanya upaya menyesuaikan konsep yang telah ada (warisan leluhur) dengan keadaan zaman agar semuanya dapat menjamin pemenuhan kebutuhan manusia saat ini. Tindakan pewarisan salah satunya mengacu pada penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah kebudayaan. Pewarisan nilai bermaksud agar generasi yang lahir dari sebuah kebudayaan mampu memperlihatkan karakter budaya dimaksud dalam diri dan kehidupannya. Untuk itu perlu sebuah tindakan nyata yang mampu mengkerangkakan maksud tersebut agar tujuan pewarisan dapat terlaksana sesuai dengan harapan.

Nilai kebudayaan dapat ditelusuri dari keberadaan bahasanya. Rusyana (1984, hlm. 247) mengemukakan bahwa bahasa adalah salah satu aspek dari kebudayaan, karena sifat-sifat kebudayaan terkandung di dalamnya. Dalam bahasa terkandung nilai-nilai luhur sekaligus menjadi media dalam pewarisan budaya. Dengan demikian bahasa adalah budaya, dan budaya adalah bahasa. Hilang suatu bahasa akan berakibat pada hilangnya nilai yang terkandung didalamnya.

Atas dasar diatas maka kiranya penting untuk dilakukan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah yang mengakomodir aspek kebudayaan lokal. Sejauh ini memang telah ada sekolah-sekolah tertentu khususnya sekolah yang berada di Pulau Jawa yang pada umumnya telah menjadikan bahasa daerah sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah. Hal ini berbeda dengan daerah lain seperti di Pulau Flores yang belum sempat melakukannya. Walaupun demikian dalam kurikulum bahasa Indonesia, khususnya pada beberapa aspek sesungguhnya telah memberikan ruang bagi guru untuk menskenariokan bahasa daerah masuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sejalan dengan hal dimaksud, perlu dimaknai bahwa sekolah adalah tempat yang tepat untuk melakukan pewarisan kebudayaan. Sekolah memiliki instrumen yang menjamin tumbuh-kembang “pembudayaan” yang berbasis budaya daerah setempat.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dan pewarisan kebudayaan maka kiranya tepat untuk mengungkap keberadaan sastra lisan sebagai ajang memperkenalkan, mendalami serta menjamin sebuah pemahaman yang mengkonstruksikan aplikasi tindakan berbasis budaya secara riil. Khasanah budaya yang terkandung dalam sastra lisan dapat tereksplorasi dan tereksplorasi melalui pembelajaran di sekolah.

Sastra lisan mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang sangat kaya serta potensial menjadi media pembentukan karakter anak. Karakter yang dibentuk melalui sastra lisan akan menghasilkan generasi yang berkarakter budaya. Budaya yang dimaksud adalah budaya bangsa dan budaya lokal yang ada disekitar anak. Konsep yang demikian juga merupakan tindakan nyata dalam menjadikan generasi masa depan bangsa agar lebih menghargai lingkungan baik lingkungan budaya dan lingkungan kehidupannya. Kepedulian anak terhadap budayanya dibangun melalui rasa memiliki yang tinggi dan kepekaan yang diwujudkan dengan tindakan nyata. Hal ini juga kiranya menjadi salah satu solusi dalam menginstrumentasikan kerangka pembelajaran yang mengedepankan aspek penanaman nilai dengan tidak mengabaikan aspek lainnya seperti pengetahuan dan keterampilan.

Sebagai bagian dari sastra lisan yang berbentuk puisi (puisi lama), mantra merupakan sebuah bahan mentah yang berpotensi dan menarik untuk diolah menjadi bahan ajar. Mantra mengandung petuah dan watak yang adalah gambaran dari kebudayaan daerah. Gagasan-gagasan original dan kontekstual dalam mantra menempatkannya sebagai salah satu khasanah yang tepat untuk diolah menjadi bahan ajar. Selain itu, mantra juga memiliki komposisi sastra yang utuh dan menyeluru baik dari sisi rima, bunyi, gaya bahasa dan lain-lain. Kiranya komposisi sastra dimaksud turut melengkapi dan menjadikannya sebagai bahan ajar yang sempurna. Pembelajaran tentang mantra juga dapat membantu membangaun kepekaan siswa baik kepekaan sosial maupun kepekaan intelektual. Aspek puitika dalam mantra menempatkannya sejajar dengan karya-karya sastra pada umumnya.

A. Dampak yang Diharapkan

Secara konseptual, sebuah harapan mengacu pada tujuan. Gani (1988, hlm. 50) mengemukakan tujuan pengajaran sastra sebagai berikut:

Ferdinandus Dy, 2015

PENELITIAN TENTANG MANTRA KA MAKI LOKA DAN SU'I PADA PESTA REBA MASYARAKAT BAJAWA KABUPATEN NGADA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Memfokuskan siswa pada pemilihan gagasan-gagasan dan perhatiannya pada masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan;
2. Membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikan perasaan bersalah dan ketaksaan dari masyarakat dan pribadi siswa;
3. Mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal;
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertian tentang keyakinan, perasaan dan perilaku kemanusiaan;
5. Membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkan bersifat lebih arif terhadap dirinya dan orang lain secara cerdas, penuh pertimbangan dan kehangatan yang penuh simpati;

Dari lima poin tujuan pengajaran sastra diatas dapat dijabarkan bahwa dampak dan harapan pembelajaran sastra dalam kaitannya dengan budaya *reba* khususnya ritual *su'i uwi* dan mantranya adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengenali dan memahami budaya lokal *reba* serta mantra *su'i uwi* dan dapat memaknainya dalam keseharian hidupnya.
2. Memperkaya pengetahuan siswa tentang sastra khususnya sastra lama terutama puisi seperti mantra, syair, pantun gurindam dan lain-lain.
3. Meningkatkan kepekaan siswa dengan menggunakan instrumen pembangun puisi seperti irama, nada dan asonansi serta aliterasi yang ada dalam mantra *su'i uwi*.
4. Membangun kreativitas dan membuka wawasan guru dalam mengembangkan dan mendesain bahan pembelajaran yang berbasis sastra daerah (lisan).

B. Mantra Sebagai Bahan Ajar di Sekolah

1. Kajian Kurikulum

Silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII semester satu memuat kompetensi dasar, standar kompetensi dan materi pembelajaran yang berkenaan dengan puisi lama. Mantra adalah salah satu jenis puisi lama yang kiranya layak untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajarnya.

Berdasarkan silabus dimaksud mantra *su'i uwi* memiliki ruang yang signifikan untuk dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar. Atas dasar itu, berkenaan dengan mantra *su'i uwi* sebagai salah satu mantra dalam upacara *reba* maka kiranya bahan pembelajaran yang menggunakan mantra *su'i uwi* dapat dijadikan sebagai salah satu media memperkenalkan kebudayaan daerah Bajawa kepada siswa di Kabupaten Ngada.

2. Analisis Sumber Belajar

Bahan ajar yang diambil dari mantra *su'i uwi* kiranya sudah cukup memenuhi kriteria sumber belajar. *Su'i uwi* adalah bahan yang tersedia di masyarakat. Dengan demikian mantra *su'i uwi* bukan barang asing bagi siswa dan para guru. Faktor ketersediaan inilah yang menyebabkan mantra *su'i uwi* sebagai bahan ajar adalah hal yang sangat mudah. Tidak hanya itu namun juga sesuai dengan silabusnya yang memberikan ruang pada pembelajaran tentang mantra.

Sumber yang dibutuhkan sebagai *suport sistem* dalam pembelajaran puisi lama khususnya mantra kiranya cukup tersedia di perpustakaan sekolah. Sumber referensi lain pun dapat diperoleh oleh guru dan siswa melalui akses internet maupun buku-buku tentang mantra lainnya yang kini dapat dijumpai di toko buku. Hal ini didukung dengan buku pegangan guru yang juga mencakupi pembelajaran puisi lama di dalamnya.

3. Menentukan Bahan Ajar

Bahan ajar yang dimanfaatkan dalam pembelajaran puisi lama (mantra) adalah bahan ajar cetak berupa teks mantra *su'i uwi* yang terdapat dalam *handout*. Selain itu juga dimanfaatkan *file* yang berupa rekaman pembacaan mantra *su'i uwi*. bahan ajar berupa *handout* ini dirasakan lebih sederhana dan mudah untuk dipahami siswa dan guru. Kesederhanaan ini sebenarnya juga tidak mengabaikan aspek ketuntasan dan keutuhan bahan ajar.

Pemilihan audio didasari pada pertimbangan bahwa siswa akan menjadikannya sebagai contoh pembacaan mantra yang sesuai dengan konteks *su'i uwi*. Siswa akan meniru pelafalan dan intonasi yang ada dalam rekaman. Sedangkan berkaitan dengan ekspresi,

kiranya akan dijelaskan oleh guru khususnya hal yang berkenaan dengan mimik, *gesture* dan lain-lain.

Kelayakan isi bahan ajar tentunya disesuaikan dengan KD, SK dan bahan ajar itu sendiri. SK mengamanatkan pencapaian kompetensi yang berkenaan dengan pengungkapan pendapat tentang pembacaan puisi. Puisi yang digunakan adalah puisi lama berupa mantra *su'i uwi*. Dalam KD siswa dituntut untuk dapat membacakan puisi lama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang sesuai. Pertimbangan inilah yang digunakan sebagai acuan dalam melahirkan produk bahan ajar dimaksud.

C. Peta Bahan Ajar

Peta bahan ajar adalah cakupan dari kompetensi dasar, standar kompetensi, materi pembelajaran dan bentuk bahan ajar. Lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Peta Bahan Ajar	
Standar Kompetensi (KD)	Mengungkapkan pendapat tentang pembacaan puisi lama (mantra <i>su'i uwi</i>)
Kompetensi Dasar (KD)	Menanggapi pembacaan mantra dari sisi lafal, intonasi dan ekspresi
Materi Pembelajaran (MP)	Mantra <i>su'i uwi</i> dan pengertian lafal, intonasi dan ekspresi
Judul Bahan Ajar (JBA)	<i>Handout</i> : Mantra (<i>su'i uwi</i>) bagian dari puisi lama

D. Handout Mantra Su'i Uwi

Su'i uwi adalah mantra dalam ritual *bura sua* yang merupakan bagian dari keseluruhan pesta adat masyarakat Bajawa yang di sebut *reba*. Dalam *su'i uwi* mengandung beberapa bagian yakni mengisahkan tentang kedatangan bangsa-

Ferdinandus Dy, 2015

PENELITIAN TENTANG MANTRA KA MAKI LOKA DAN SU'I PADA PESTA REBA MASYARAKAT BAJAWA KABUPATEN NGADA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bangsa ke wilayah Bajawa pada awal mula kehidupan, mengisahkan tentang kehidupan pertama orang Bajawa dan pesan moral yang ditujukan bagi setiap generasi yang ada di Bajawa kini dan akan datang.

Selain mengisahkan ketiga hal tersebut, dalam *bura sua* atau dalam mantra *su'i uwi* juga akan mengungkapkan tentang rumah adat (*sa'o*), tanah (*ngia ngora napu bheto*), simbol monumental orang Bajawa (*ngadhu bhaga*), klan (*woe*), keturunan (*tuka ghi*) dan doa-doa. Dengan demikian ungkapan mantra *su'i uwi* tentu akan mengungkapkan tema yang sama namun konteksnya akan disesuaikan dengan *Sa'o* masing-masing. Penyesuaian terhadap konteks *sa'o* akan terlihat pada bagian akhir. Hal ini akan ditautkan dengan pesan-pesan moral yang secara khusus merujuk pada keanggotaan *sa'o* dan atau suku. Biasanya ini disesuaikan dengan kebutuhan.

Mantra *su'i uwi*, selain mengandung nilai-nilai budaya yang sangat kaya dan khas namun juga keberadaannya diwarnai, dilengkapi dan disempurnakan dengan unsur pembentukan sastra yang sangat kompleks dan lengkap. Irama yang cukup bervariasi dengan tekanan, lekukan, tarikan dan turun naiknya nada menjadikan *su'i uwi* sebagai sebuah karya sastra (sastra lisan) yang eksotik. Perpaduan asonansi dan aliterasi yang ada di dalam deretan kata, frasa, klausa dan kalimat menjadikannya sebagai sebuah rentetan simfoni bunyi yang lengkap.

Sebagai sebuah puisi (lama) yang menggunakan bahasa daerah tentunya pembacaannya pun tidak berbeda dengan puisi pada umum. Ada pun hal yang harus diperhatikan dalam pembacaan puisi adalah lafal, intonasi dan ekspresi. Lafal adalah lafal adalah cara orang pada suatu masyarakat mengucapkan bunyi bahasa. Intonasi adalah lagu kalimat, sedangkan ekspresi adalah pengungkapan atau konsep menyatakan maksud, gagasan, perasaan dll.

Untuk lebih jelas perhatikanlah teks mantra *su'i uwi* berikut ini.

Pu'u zili giu, pu'u zili gema (1)

Su'i oo..... Uwi (2)

Zili Sina one (3)

Dia Nenga Jo jo dia (4)

Zili Seloone (5)
Da nana Peti fao leghe lapi (6)
Zili da pako gha ne'e Rajo (7)
Zili da Wake gha ne'e mangu (8)
Zili da webha gha laja (9)
Zili da teki gha watu (10)
Zili da keso gha uli (11)
Zili mesi mite laja nenga rie rie (12)
Zili mai gha Jawa one (13)
Zili da pole gha laja (14)
Zili da kolu gha watu (15)
Zili da dhada gha ne'e bu'e Jawa (16)
Zili da keso gha ne'e uli, da keso go uli molo (17)
Zili da peda gha dhapi tuku (18)
Zili raba one (19)
Zili da pole gha wali laja (20)
Zili da kolu gha wali watu (21)
Zili da maga gha ne'e bu'e raba (22)
Lau mai gha wio (23)
Lau da pole gha wali laja (24)
Lau da kolu gha wali watu (25)
Lau da ghito gha ne'e bu'e wio (26)
Lau da keso gha go uli molo (27)
Lau Ana go sei lau (28)
Lau laja nenga bhara bhara (29)
Lau kowa nenga jowa jowa (30)
Dia gha tiwa lina (31)
Dia tiwa ba lina latu (32)
Sa bhege ba be'o pau (33)
Dia lege lapu (34)

Oba ne'e nanga se wae bata, da manga watu tana (35)

Selapa, selazi ne'e maghi padhi (36)

Seteda ngeda ne'e peda mera (37)

Ngodho dongo ba nua do (38)

Dia gedha watu ata, oba ba na'a pala (39)

Zale lobo butu (40)

Zili ba di'i mala gisi (41)

Meda ghe mena Nua Rega (42)

Meda ghe mena ine gena (43)

Ine Pare ba bhu bhale (44)

Ti'i uwi ba doi maki (45)

Paro pare ba weta gae (46)

Kosu ba tebu sedu meku (47)

Oba бага ba tana-tana (48)

Pu'u pare ba bhale pae (49)

Ine ghena ba soro dare (50)

Ine ghena ba jera gea (51)

Bha'i mona, Toe ba litu gore (52)

Bha'i ba se'a wolo ine ghena (53)

Pia ngia ba Ine Lika (54)

Leke ba Jere Naru (55)

Dia Tiwa ba Lina latu (56)

Dia se'a ba Langa Gedha (57)

Teru ne'e Tena ba welu lewa (58)

Uma ghe ba suy kua (59)

Dia bhera ba nua Bena (60)

Kadhi wa'i wi gae api (61)

Mu'a tobo ba wari gai (62)

Teru Tena ba nai tangi (63)

Mori wutu ba penga dulu (64)

Tobo da bena ba tane utu (65)
Teru ne'e Tena ba ngede wado (66)
Wijo ne'e Wajo pedu wado wua gha'o (67)
Teru ne'e Tena se'a ghe Langa Gedha (68)
Oba se woe utu ne'e tobo muku wi nulu (69)
Teru ne'e Tena dhuju wo'e bha'i puru (70)
Teru ne'e Tena lebha se'a gedha (71)
Ana se woe tawa kea ba wolo lewa (72)
Teru ne'e Tena Numu ba punu (73)
Zala la'a oba ba bha'i bhighu sala (74)
Teru ne'e Wijo, Tena ne'e Wajo (75)
Tau fai saki moe go wea da lala dhape (76)
Teru ne'e Tena nga pera Kobho se'a (77)
Teru ne'e wijo, ne'e me sili ba Ana wunga (78)
Dia da nuka pera gua dhomi kobe zua (79)
Reba wi ma'e peta (80)
Pu'u zale wae meze (81)
Pu'e zili Wolo Deru (82)
Nenga manga watu tana, baga gha zeta wolo Ngada (83)
Pu'u zeta wolo Ngada sabu mogo lau bata, (84)
Miu nenga lole sama sama (85)
Pu'u lau bata, miu nga papa gani (86)
Nuka dia pu'u tangi (87)
Pu'u zale tangi dheke dia teda mo'a (88)
Pu'u teda mo'a dheke dia teda one (89)
Pu'u teda one dheke dia pena (90)
Pu'u dia pena, nga lole dia Sa'o (91)
Kai le'u kena (92)
Oo.....Uwi..... (93)
Uwi meze go lewa laba, ladu wai poso (94)

Koba rapo lizu (95)
Uwi me Sili Ana wunga da nuka pera gua (96)
Dhomi kobe zua, masa riwu dia sepadhi (97)
Kita enga mai ka maki, inu tua teme, se siwa se wa'i (98)
Mo'u reba go wijo ne'e wajo (99)
Ruku lea ma'e nea (100)
Ruku seko ma'e rebho (101)
Uwi sogalodo, Lodo Ana Ture ladu wai poso, (102)
Koba rapo lizu, soy Dewa kela (103)
Lodo da wake gha ne'e watu lewa (104)
Dewa wi dhorodhegga (105)
Lodo da tere ne'e nabe meze, (106)
Nitu da tuzu tere (107)
Lodo da nana gha ne'e Ngadhu Bhaga (108)
Ngadhu Bhaga da rada gha kisa nata (109)
Lodo Kaju waja, Lodo Mude, Lodo Made, Lodo, Lodo Raga (110)
Lodo Siko molo ne'e Lina Lodo (111)
Lodo Jawa Rato ne'e Neni Bajo (112)
Lodo da dhadhi woso ne'e mesa kapa (113)
Moe moro dala (114)
Lodo ma'e papa nea, ma'e papa peju (115)
Lodo go wiwi bhoko bhoko, lema meta meta (116)
Lodo nga gili woe, latu gha dia one (117)
Weta ne'e su'a, pegi ne'e kiwu (118)
Su'a dego kiwu waja (119)
Wi siri ne'e dhiri ma'e mizo mimi (120)
Wi sia ne'e ki'a ma'e ghia nipa (121)
Su...bu su'a, su...bu su'a (122)
Tuka nga kiki, ulu nga seo (123)
Su....bu mogo dia su'a (124)

Dua wi uma nuka wi Sa'o (125)
Rau asu wi mara mau (126)
Kema kesa wi mara beza (127)
Bugu wi go kungu, uri wi go logo (128)
Wesi le peni, loka le lowa (129)
Su'u wi duku ruku, dheko wi deggho reggho (130)
Ma'e seda toko, ma'e sa'e wole (131)
Ma'e dhoha bo, ma'e naka ta'i (132)
Ma'e dhoro kobe, ma'e moku lewu bo (133)
Mote ma'e ngadho, teke ma'e deke (134)
Ma'e laga lange (135)
Page ghera ghera neke ngia ngora (136)
Pia si lea kisa, wi su guru mata ni'a (137)
Uwisoga Lodo, (138)
Lodo Ana Ture ladu wai poso koba rapo lizu. (139)

5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Adapun konsep pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

A. Standar Kompetensi

Berbicara: mengungkapkan pendapat tentang pembacaan puisi.

B. Kompetensi Dasar

Menanggapi tentang pembacaan puisi lama (mantra) tentang lafal, intonasi dan ekspresi.

C. Indikator

1. Peserta didik mampu membacakan puisi lama (mantra) di depan teman-teman dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang sesuai.
2. Siswa mampu menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi dan ekspresi yang sesuai

D. Materi Ajar

1. Puisi

Sangat banyak definisi tentang puisi. Dari sekian banyak definisi puisi dimaksud adapun beberapa pendapat tentang pendefinisannya antara lain yang dikemukakan para ahli seperti yang dikutip oleh Suryaman dan Wiyatmi (2012, hlm. 12) berikut ini. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan bahwa puisi adalah kata terindah dalam susunan yang terindah. Menurut Wordsworth puisi adalah pernyataan perasaan imajinatif yakni perasaan yang diangankan. Selain itu Dunton menyatakan bahwa puisi adalah pikiran manusia secara konkrit dan artistik dalam bahasa emosional dan irama.

2. Jenis-jenis Mantra

Menurut Sukatman (2009, hlm. 62) mantra berdasarkan fungsi dibagi menjadi lima bagian yakni (1) mantra penyucian roh, (2) mantra kedikdayaan dan mantra pengasih, (3) mantra pertanian, (4) mantra pengobatan, (5) mantra komunikasi seperti menyuguhkan sesajian, pemanggilan roh dan pengusir roh. Berdasarkan kegunaannya, Amarinza (1989, hlm. 9-10) membaginya dalam enam bagian yakni (1) mantra melaut, (2) mantra pertanian, (3) mantra pengobatan, (4) mantra perdagangan, (5) mantra tahan badan, (6) mantra yang menghubungkan manusia dan binatang. Selanjutnya Waluyo (1996, hlm. 6) membagi mantra menjadi dua bagian besar yakni mantra untuk kebaikan dan mantra untuk keburukan.

3. Ciri-ciri Mantra

Menurut Waluyo (1999, hlm. 8) ciri-ciri mantra adalah (1) pemilihan kata yang saksama, (2) bunyi berulang-ulang untuk memperkuat sugesti kata, (3) banyak menggunakan kata-kata yang kurang umum, (4) jika dibacakan secara keras maka akan menimbulkan sugesti magis. Bunyi tersebut diperkuat dengan irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pembaca mantra.

Selain ciri-ciri diatas tentunya mantra memiliki bentuk ucapan, memiliki makna konotasi dan denotasi serta diyakini akan menghasilkan hal-hal yang terkandung di dalamnya. Selain itu mantra juga berupa doa yang disampaikan kepada sesuatu hal atau benda yang diamini memiliki kekuatan gaib yang dapat merealisasikan permintaan pembaca mantra.

E. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah CTL (*Contextual teaching learning*)

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal

- a. Guru membuka pelajaran
- b. Guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran
- c. Guru menjelaskan tentang puisi lama (mantra)
- d. Guru menceritakan tentang *reba* dan *su'i uwi*
- e. Guru menjelaskan tentang intonasi, lafal dan ekspresi

2. Kegiatan inti

- a. Siswa membaca *handout* puisi lama
- b. Siswa diperdengarkan rekaman pengucapan mantra *su'i uwi*
- c. Siswa diminta membacakan teks mantra *su'i uwi* dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang sesuai
- d. Siswa berdiskusi dan bertanya jawab tentang mantra *su'i uwi*

3. Kegiatan akhir

- a. Guru menyimpulkan dan memberikan saran
- b. Guru menutup proses pembelajaran

G. Sumber Bahan Ajar

1. Media

- a. Rekaman pembacaan mantra *su'i uwi* dalam bentuk *file*.
- b. Tape atau laptop

2. Sumber belajar

- a. Teks mantra *su'i uwi*
- b. Buku teks pelajaran bahasa Indonesia

H. Penilaian

Penilaian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan penilaian kinerja (*performance assessment*). Penilaian kinerja adalah penilaian dengan meminta siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan dalam berbagai konteks. Menurut Majid (2013, hlm. 200) adapun langkah-langkah penilaian kinerja adalah (1) melakukan identifikasi terhadap langkah-langkah penting yang akan mempengaruhi hasil belajar, (2) menuliskan perilaku kemampuan-kemampuan, (3) membuat kriteria kemampuan, (4)

Ferdinandus Dy, 2015

PENELITIAN TENTANG MANTRA KA MAKI LOKA DAN SU'I PADA PESTA REBA MASYARAKAT BAJAWA KABUPATEN NGADA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendefenisikan kriteria yang diukur berdasarkan kemampuan siswa yang dapat diamati, (5) urutan kemampuan-kemampuan siswa dan (6) bandingan kemampuan siswa sebelumnya. Metode yang digunakan adalah metode analitik dengan memberikan skor pada berbagai aspek.

Hal yang dinilai adalah tugas pribadi, tampilan pada saat pembacaan mantra dan soal evaluasi. Adapun bentuk soalnya adalah sebagai berikut:

1. Bacalah teks mantra *su'i uwi* di depan kelas dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang sesuai
2. Tanggapilah penampilan temanmu yang membacakan mantra *su'i uwi* di depan kelas dari sisi pelafalan, intonasi dan ekspresi

PEDOMAN PENILAIAN

Nama :

Kelas :

Pembacaan Mantra	Sangat tepat	Tepat	Tidak tepat
Lafal			
Intonasi			
Ekspresi			

(Ferdinandus Dy, Mei 2015)

Penilaian ini menggunakan skor 0-10.

Rumus: Jumlah skor dibagi tiga.

Keterangan:

1. **Sangat tepat** : 8
2. **Tepat** : 7
3. **Tidak tepat** : 6

Daftar Pustaka

Majid, Abdul. (2013). *Perencanaan pembelajaran; mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Rosdakarya

Ferdinandus Dy, 2015

PENELITIAN TENTANG MANTRA KA MAKI LOKA DAN SU'I PADA PESTA REBA MASYARAKAT BAJAWA KABUPATEN NGADA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra Dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.

Sukatman. (2009). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.

Suratman, Maman & Wiyatmi. (2012). *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Waluyo, J Herman. (1987). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Erlangga

5.3. Penilaian terhadap Handout.

Handout diatas telah melalu tahap peneilaian yang dilakukan oleh pakat dan praktisi. Atas dasar penilaian dimaksud, penulis telah menyesuaikan sesuai dengan kritik dan saran yang disampaikan. Catatan-catatan kritis penilai kurang lebih sebagai berikut:

**HASIL PENELAAHAN
HANDOUT PEMBELAJARAN SASTRA SMA**

A. Identitas Handout

- 1. Nama Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- 2. Judul Modul : Pemanfaatan mantra su'i sebagai bahan ajar SMA
- 3. Nama Penulis : Ferdinandus Dy
 - NIM : 1303224
 - Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 - Nomor Hp : 085339016887/081353882993
 - Alamat Email : dferdynandus@yahoo.com
- 4. Nama Penelaah :
- Nomor Hp :
- Alamat Email :

B. Penelaahan Handout

Bagian Handout	Aspek yang Ditelaah	Penilaian	
		Ya	Tidak

(1)	(2)	(3)	(4)
Cover dan kelengkapan lainnya	1. Kesesuaian <i>handout</i> dengan mata pelajaran.		
	2. Terdapat identitas penulis <i>handout</i> dan lembaga.		
	Tanggapan: ✓ <i>Handout</i> sesuai dengan SK, KD, dan materi isi.		
Keterkaitan dengan kurikulum	1. Melakukan analisis kurikulum.		
	2. Kesesuaian <i>handout</i> dengan silabus.		
	3. Kesesuaian <i>handout</i> dengan RPP.		
	Tanggapan:		
Komposisi	1. Keringkasan.		
	2. Komprehensif.		
	3. Diperkaya dengan berbagai literasi.		
	4. Dilengkapi dengan gambar dan atau bagan.		
	5. Dilengkapi dengan pertanyaan.		
	6. Dilengkapi dengan latihan.		
	7. Dilengkapi dengan tugas.		
	Tanggapan: ✓ <i>Handout</i> perlu dilengkapi dengan gambar. ✓ <i>Handout</i> perlu dilengkapi ilustrasi. ✓ <i>Handout</i> perlu dilengkapi pertanyaan dan tugas yang sesuai.		
Pendahuluan	1. Memiliki prolog mengenai tema.		
	2. Memiliki tujuan pembelajaran yang akan dicapai.		
	3. Memiliki gambaran tentang perilaku awal tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dimiliki siswa.		

	4. Cantumkan kegunaan atau pentingnya mempelajari bahan ajar.		
	5. Urutan pembahasan tema yang disusun secara logis.		
	6. Petunjuk teknis dalam mempelajari bahan ajar.		
	Tanggapan: ✓ Perlu dilengkapi dengan petunjuk teknis.		
Isi	1. <i>Handout</i> diuraikan secara garis besar.		
	2. <i>Handout</i> diuraikan agak rinci.		
	3. <i>Handout</i> diuraikan sangat rinci.		
	Tanggapan: ✓ Upayakan isis handout sangat rinci.		
Pelengkap	1. Berisi ilustrasi atau contoh.		
	2. Berisi tugas.		
	3. Memiliki daftar rujukan.		
	Tanggapan: ✓ Perlu dilengkapi contoh.		

BAB VI

SIMPULAN IMPLIKASI REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ritus *reba* dalam masyarakat Bajawa adalah sebuah ritus keagamaan tradisional. Upacara ini telah ada sejak zaman dahulu. Dalam pelaksanaannya ritus ini memperlihatkan hubungan yang sangat kuat antara masyarakat Bajawa, leluhur, dan Tuhan. Ungkapan-ungkapan yang didaraskan menggunakan bahasa daerah setempat. Hal ini membuktikan bahwa bahasa dalam kaitannya dengan tradisi lisan adalah media komunikasi antara manusia dengan sesamanya maupun leluhur dan Tuhan. Masyarakat Bajawa meyakini bahwa leluhur hadir dalam kehidupan mereka dan menjadi sumber dari kehidupan itu sendiri.

Ritus *reba* erat kaitannya dengan struktur sosial (adat), kelompok sosial (*woe*), musyawarah (*loka*), rumah adat (*sa'o*), kampung (*nua*), perkawinan, pertanian, tajak (*su'a*), tanah (*ngia ngora napu bheto*), tanggung jawab dan lambang monumental (*ngadhu bhaga*). Dengan demikian ritus *reba* merupakan representatif dari kebudayaan orang Bajawa. Selain itu *reba* juga adalah sebuah pesta adat yang menjadi moment awal dan akhir aktivitas kebudayaan secara keseluruhan. *Reba* adalah penutupan tahun adat dan juga merupakan tahun baru adat bagi masyarakat pemiliknya.

Berkaitan dengan penelitian ini, mantra dalam ritus *reba* terbagi atas dua bagian besar yakni mantra *ka maki loka* dan mantra *su'i uwi*. Mantra *ka maki loka* terbagi atas tiga bagian yakni, mantra *zia ura manu*, mantra *ba'u* dan mantra *fedhi tua*. Ketiga mantra ini adalah mantra persembahan yang ditandai dengan penyembelian hewan (ayam), dan pemberian sesajian. Pemberian sesajian terbagia atas dua yakni mantra *bau* (memberikan makanan) dan mantra *fedhi tua* (memberikan minuman). Sedangkan mantra *su'i uwi*, secara khusus mengisahkan tentang kisah eksodus bangsa-bangsa ke tanah Bajawa, kisah kehidupan pertama manusia Bajawa dan ajaran moral yang disesuaikan dengan kebutuhan kekinian dalam *sa'o* masing-masing klan (*woe*). Dengan demikian mantra *su'i uwi* sesungguhnya mengungkapkan tentang sejarah dan

wejangan-wejangan moral kepada semua yang hadir. Karena bersifat wejangan maka mantra ini sebenarnya tidak eksklusif. Semua orang, lebih khusus anggota rumah harus hadir. Yang memperlihatkan kekhususan dalam pengungkapan mantra ini adalah waktu, tempat dan orang yang mengungkapkan.

Melalui penelitian ini terlihat bahwa tahapan *reba* dilakukan dalam tiga tahap yakni tahap *wasi loka* (membersihkan atau mempersiapkan *loka*), tahap *ka maki loka* (*leza dheke*) dan tahap *kobe dhoi* yang diisi dengan pengungkapan mantra *su'i uwi* dalam upacara *bura su'a*. Pada saat *ka maki loka*, semua anggota *sa'o* berangkat menuju *loka*. mereka melakukan penyembelitan hewan yang dilanjutkan dengan *ba'u* dan *fedhi tua*. Hewan yang digunakan adalah babi atau ayam. Semuanya disesuaikan dengan kondisi ekonomi, bagi yang mampu biasanya menggunakan babi dan bagi yang kurang mampu hanya menggunakan ayam atau *sui muwu* (daging babi yang dibawah dari rumah). Bagi yang menggunakan *sui muwu* maka dengan sendirinya mantra *zi'a ura manu* atau *zi'a ura ngana* tidak dilakukan.

1. Struktur Teks Mantra

Struktur pembentuk mantra *ka maki loka* dan *sui uwi* meliputi formula sintaksis, formula formulaik, formula bunyi, gaya bahasa dan tema. Formula sintaksis didasari bahwa mantra terurai dalam kalimat, frasa dan klausa yang membentuk suatu kalimat utama. Jenis kalimat yang digunakan pada umumnya adalah kalimat inverensi, kalimat berita, kalimat perintah dan kalimat yang berisi larangan-larangan. Larangan-larangan ini mengarah pada akumulasi makna yang bersifat moralitas.

Dalam mantra *ka maki loka* dan *sui uwi* terdapat formula bunyi yang terdiri dari rima, asonansi dan aliterasi, serta irama. Gabungan asonansi dan aliterasi menghasilkan perpaduan bunyi yang khas. Nada yang didominasi dengan tarikan panjang yang diselingi dengan nada turun atau naik pada akhir kata atau kalimat memang terkesan monoton. Namun nada tinggi yang terkonstruksi dari dialek Bajawa menjadikan mantra dimaksud terlihat begitu utuh dalam sebuah simfoni bunyi yang sempurna. Pengulangan kata yang lahir sebagai sebuah penegasan makna selalu diselingi dengan asonansi dan aliterasinya. Pengungkapan mantra ini memang khas sebagai sebuah karakter yang memperlihatkan kebudayaan orang Bajawa. Walaupun irama yang lahir adalah bersifat bebas namun dalam pengucapannya tidak menghilangkan nuansa makna yang lahir dari

Ferdinandus Dy, 2015

PENELITIAN TENTANG MANTRA KA MAKI LOKA DAN SU'I PADA PESTA REBA MASYARAKAT BAJAWA KABUPATEN NGADA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konstruksi bunyinya. Berkaitan dengan irama, dapat disimpulkan bahwa matra *ka maki loka* dan *su'i* memiliki beberapa bentuk. Bentuk **pertama**; adalah irama yang nadanya tetap (datar) dari awal sampai akhir, **kedua**; irama yang awalnya datar, kemudian panjang, datar dan pada akhirnya menurun, **ketiga**; irama yang memiliki nada tarikan panjang pada akhir kata dari keseluruhan kalimat, **keempat**; nada yang datar dan pada akhir kalimatnya selalu turun, **kelima**; kalimat yang bernada panjang pada pertengahan dan akhir kalimat, **keenam**; nada panjang yang hanya berada pada pertengahan kalimat.

Gaya bahasa yang tertelusuri dalam penelitian ini adalah gaya bahasa personifikasi, metafora, perumpamaan, metonomia, sinekdoke dan alegori. Secara keseluruhan, keenam gaya bahasa dimaksud semuanya terdapat dalam mantra *ka maki loka* dan *su'i uwi*. walaupun demikian, terlihat penggunaan gaya bahasa metafora dan alegori cukup mendominasi konteks gaya bahasa dalam mantra dimaksud. Bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa dalam yang tidak semuanya dapat dipahami secara sederhana. Walaupun demikian, dalam penggunaannya memiliki kolaborasi dari bahasa sehari-hari dengan bahasa dalam dimaksud. Mungkin agak mengalami kesulitan bagi orang yang bukan penutur asli bahasa Bajawa untuk memahami makna kalimat mantra ini.

Tema dalam mantra *ka maki loka* dan *sui uwi* adalah tentang ajaran pokok yang berisi kebaikan, kerja keras, rendah hati, dan doa (persembahan). Selain itu juga melukiskan kisah tentang asal usul masyarakat Ngada. Semuanya dilukiskan dengan gaya sastra yang khas sebagai sebuah mantra (puisi lama).

Struktur pembangun mantra atau puisi lama dalam *ka maki loka* dan *su'i uwi* membentuk dalam satu kesatuan konsep yang utuh dan menyeluruh. Kalimat, gaya bahasa, irama, dan gagasan yang dimiliki memperlihatkan adanya perpaduan pemahaman dan tindakan yang diwariskan oleh leluhur. Kesemuanya itu menempatkan masyarakat sebagai manusia yang lahir dari ajaran *uwi*, baik pola pikir maupun tingkah laku.

2. Konteks Penuturan Mantra

Mantra *ka maki loka* dilakukan di *loka* (tempat pemberian sesajian yang biasanya berada diluar kampung). Pengungkapannya melibatkan penutur yakni orang yang dipercayakan dalam rumah

Ferdinandus Dy, 2015

PENELITIAN TENTANG MANTRA KA MAKI LOKA DAN SU'I PADA PESTA REBA MASYARAKAT BAJAWA KABUPATEN NGADA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adat yang diyakini memiliki ilham dalam bertutur dan paham tentang budaya serta dapat dijadikan panutan dalam masyarakat. Yang hadir pada kesempatan ini adalah semua orang yang merupakan anggota suku. Walaupun demikian, tidak diperbolehkan bagi perempuan kecuali yang telah mengalami *menopause*. Semuanya dilakukan dalam keadaan tertib. Waktu mulai makan atau minum ditentukan oleh pengungkap mantra. *Ka maki loka* dilaksanakan pada sore hari sebelum *kobe dheke* (pada malamnya).

Mantra *su'i uwi* dilakukan di *loka* dan di *sa'o*. Namun *su'i uwi* yang mutlak harus dilakukan adalah di *sa'o* pada acara bura *su'a*. Sedangkan yang dilakukan di *loka* bersifat mana suka. Ada yang dilakukan ada yang tidak dilakukan. Upacara *bura su'a* yang didaraskan dengan mantra *su'i uwi* mengisahkan sejarah dan ajaran moral. Oleh karena itu semua orang khususnya anggota rumah diharuskan hadir, walaupun tidak ada sangsi yang riil bagi yang tidak hadir.

3. Konteks Penciptaan Mantra

Mantra *ka maki loka* dan mantra *su'i uwi* diciptakan bersamaan dengan penciptaan upacara dimaksud. Upacara ini diciptakan oleh *Sili Ana Wunga*, keturunan dari Oba dan Nanga yang merupakan orang pertama yang menghuni tanah Bajawa. Pelaksanaan ritualnya merupakan warisan dari generasi ke generasi. Proses penciptaanya dilakukan secara alamiah melalui pengamatan secara langsung. Orang yang sering mengikuti upacara ini biasanya memiliki pemahaman yang lebih tentang kedua mantra dimaksud.

4. Fungsi Mantra

Mantra *ka maki loka* dan *su'i uwi* memiliki beberapa fungsi yakni fungsi komunikasi, fungsi sosial, fungsi religi atau kepercayaan (doa), dan fungsi pendidikan. Dari sisi komunikasi mantra ini menggunakan pola komunikasi satu arah dan pola komunikasi dua arah. Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang dilakukan terhadap leluhur dan Tuhan Allah, sedangkan komunikasi dua arah dilakukan kepada sesama manusia. Hal ini mengakumulasikan lahirnya fungsi yang berikut yakni fungsi religi. Secara kepercayaan, masyarakat Bajawa meyakini bahwa leluhur adalah pengantara manusia dan Tuhan. Fungsi pendidikan berkaitan langsung dengan *uwi* dan *reba* sebagai ajaran pokok masyarakat Bajawa. Selain itu, fungsi pendidikan selanjutnya berkaitan dengan perkawinan, pertanian dan peternakan, sopan santun dll.

Ferdinandus Dy, 2015

PENELITIAN TENTANG MANTRA KA MAKI LOKA DAN SU'I PADA PESTA REBA MASYARAKAT BAJAWA KABUPATEN NGADA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar

Mantra *su'i* adalah kekayaan sastra lisan yang mengakumulasikan segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Bajawa. Keberadaan mantra *su'i* adalah proyeksi dari keseluruhan hidup pemiliknya. Kandungan nilai yang ada dalam mantra dimaksud kiranya perlu diejawantakan kepada generasi muda sebagai bentuk penanaman nilai dan moral serta menumbuhkan rasa cinta dan bangga pada kebudayaannya. Bahan ajar yang diangkat dari lingkungan sekitar (budaya setempat) merupakan suatu upaya konstruktif dalam mendekatkan anak dengan lingkungannya serta sebuah upaya kongkrit dalam menjawab konsep pendidikan kontekstual dan pendidikan karakter.

Sebagai sebuah karya sastra (puisi lama) mantra memiliki banyak aspek yang dapat dikembangkan dan diskenariokan untuk menjawab tuntutan pendidikan dan pembelajaran sastra di sekolah. Dalam mantra terkandung unsur pembangun sastra yang tidak kalah lengkapnya dengan sastra modern pada umumnya. Bahkan berdasarkan penelusuran penelitian tentang mantra *su'i uwi* dalam ritus *reba* masyarakat Ngada membuktikan bahwa mantra memiliki unsur pembangun sastra yang sama dengan puisi pada umumnya. Oleh karena itu sebagai bukti kepedulian atas keberadaan sastra lokal dan sebagai ajang menumbuhkembangkan rasa kepemilikan budaya pada peserta didik kiranya layak untuk memanfaatkan mantra *su'i uwi* sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah.

Berkenaan dengan hal yang telah dikemukakan diatas, pada silabus SMA kelas XII semester satu cukup memberikan ruang pemanfaatan mantra *su'i* sebagai bahan ajar. Sesuai dengan standar kompetensi yang diusung dalam silabus dimaksud, memperlihatkan bahwa pembacaan puisi lama dengan memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat adalah ruang yang cukup signifikan. Adapun bentuk bahan ajar yang dapat dimanfaatkan sebagai satu kesatuan dalam menjawab kebutuhan mengajar tersebut adalah bahan ajar cetak berbentuk *handout* yang berisi informasi tentang puisi lama (mantra) khususnya yang berkaitan dengan lafal, intonasi, dan ekspresi. Pendukung lainnya yang dimanfaatkan adalah *file* rekaman pembacaan mantra *su'i uwi*.

5.2 Implikasi

- 1) Sastra lisan adalah salah satu kekayaan budaya bangsa oleh karena itu harus dijaga dan dilestarikan. Caranya dapat melalui pembentukan sanggar-sanggar kebudayaan dan pertunjukan kebudayaan.
- 2) Generasi muda masyarakat Bajawa Kabupaten Ngada harus diberikan ruang pewarisan budaya yang cukup. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggelar diskusi-diskusi budaya.
- 3) Sebagai salah satu upaya mewujudkan konsep pembelajaran kontekstual dan menjawab tuntutan pendidikan karakter maka membutuhkan kemampuan dan kemauan dari guru-guru untuk mengolah bahan-bahan lokal semisal mantra menjadi sebuah bahan pembelajaran yang menarik.
- 4) Perlu dilakukan penelitian-penelitian dan atau kajian ilmiah demi menelusuri kekayaan budaya lokal yang ada agar tidak digerus oleh arus globalisasi.

5.3 Rekomendasi

- 1) Pemerintah daerah sebagai pengayom masyarakat kiranya harus memperhatikan aspek kebudayaan sebagai salah satu instrumen dalam pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah harus dapat memfasilitasi serta menjamin pemanfaatan kekayaan budaya dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.
- 2) Sebagai generasi muda yang kelak akan menerima tongkat estafet dalam pembangunan termasuk pembangunan budaya harus bangga dengan budaya lokalnya.
- 3) Sebagai guru bahasa Indonesia di sekolah kiranya senantiasa memperkaya diri dengan pemahaman-pemahaman pembelajaran yang digali dari kebudayaan masyarakat.
- 4) Peneliti selanjutnya kiranya senantiasa menggiatkan diri untuk menggali budaya lokal yang belum semuanya terungkap.